

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang di teliti

Sebagai landasan dasar dalam penelitian ini, dirujuk dari beberapa teori. Permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan menulis laporan pengamatan. Berikut ini, akan dipaparkan beberapa teori yang menjelaskan tentang kemampuan menulis laporan pengamatan.

1. Hakikat Kemampuan

Setiap siswa dikatakan belajar, jika siswa itu sendiri memiliki suatu kemampuan. Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Beni, kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil pembawaan dan latihan.¹ Kemampuan yang dapat dikembangkan dimasa yang akan datang sepenuhnya akan berjalan optimal apabila diiringi oleh pendidikan dan latihan. Setiap individu yang mempunyai kemampuan dibidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan yang sama dibidang lainnya. Hal ini dasari, bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ketika siswa

¹ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran* (Jakarta: Caps, 2012), h. 31.

mengetahui kemampuan yang siswa miliki maka, siswa akan terus termotivasi dalam mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut.

Pernyataan lain, Robbins memaknai bahwa kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.² Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan apabila siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, kemampuan siswa akan didapat apabila siswa mengikuti kegiatan belajar. Kemampuan siswa akan terlihat apabila siswa dilatih secara terus menerus dan dari pengalaman itulah kemampuan belajar akan dimilikinya.

Lebih lanjut, Amri mengidentifikasi kelebihan kemampuan belajar antara lain:

(1) belajar lebih cepat, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi pada mata pelajaran tertentu, (2) menyimpan informasi lebih mudah, peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi akan lebih mudah mengakses memori/ ingatannya,(3) keingintahuan yang tinggi, berpikir mandiri, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi umumnya akan lebih menyukai tugas mandiri, (4) superior dan abstrak, peserta didik umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah, (5) memiliki banyak minat, (6) mudah termotivasi untuk

² Stephen P Robbins, Timoty A, (2007), *Prilaku Organisasi*, Terjemahan: Diana Angelica,dkk., (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 57.

meminati masalah baru dan berpartisipasi banyak dalam banyak kegiatan.³

Hal ini berarti, kemampuan ditandai dengan tumbuhnya sifat belajar dari dalam diri seseorang, ditandai dengan berpikir kritis, memecahan masalah, menguasai tugas dan mempunyai minat lebih untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Lebih jauh, menurut Gordon dalam Mulyasa yang mengatakan bahwa 'kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya'.⁴ Setiap individu yang mampu menyelesaikan tugas sebagai tanggung jawab yang dibebankan kepada dirinya dilakukan dengan baik, maka individu tersebut memiliki kemampuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau daya yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Hal ini akan berjalan optimal, jika kemampuan tersebut diiringi dengan latihan dan proses belajar secara terus menerus tanpa henti. Dalam hal ini, kemampuan diukur dari suatu tes dengan menulis laporan pengamatan.

³ Sofan Amri, Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h.79.

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.38.

2. Hakikat Menulis

Menulis merupakan aktifitas yang sering dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sehingga menulis dianggap menjadi suatu pembiasaan. Definisi menulis menurut Bukhari, menyatakan bahwa “Menulis adalah suatu aktifitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya”.⁵ Suatu kegiatan komunikasi, antar individu dengan individu lainnya pada suatu media menggunakan aksara. Menurut Suparno mengatakan, menulis adalah sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.⁶ Melalui menulis kita dapat menyampaikan sebuah ungkapan yang bermakna dengan media sebagai bahasanya. Ungkapan itu mengandung nilai yang terkandung di dalamnya sehingga orang lain mengerti dan memahami.

Selanjutnya, Weir berpendapat bahwa menulis terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh penulis, yaitu (1) kesesuaian dan kecukupan isi, (2) keterampilan pengorganisasian karangan, (3) penggunaan kohesi, (4) penggunaan kosa kata, (5) tata bahasa, (6) tanda baca (pungtuasi), dan ejaan (*spelling*).⁷ Keterampilan menulis harus dikuasai oleh

⁵ Bukhari, *Keterampilan Berbahasa membaca dan Menulis* (Banda Aceh: Devisi pendidikan, 2010), h .89.

⁶ Mohammad Yunus Suparno, *Keterampilan Dasar dalam Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 1.3

⁷ Sri Winarti, *Prihal Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Publishing, 2011), h. 31.

penulis, agar pesan yang ingin disampaikan dapat tertuang dengan baik maka, hal yang harus diperhatikan dalam menulis yaitu, Isi yang sesuai, organisasi karangan, kohesi, kosa kata, tata bahasa, tanda baca, dan ejaan.

Dari uraian tersebut, dapat didefinisikan bahwa menulis merupakan penyampaian pesan melalui media tulis dimana tulisan tersebut sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan isi, oraganisasi isi, tata bahasa, penggunaan gaya bahasa, tanda baca dan ejaan.

Tulisan merupakan media untuk menafsirkan segala isi pikiran seseorang agar orang lain memahami maksud dan tujuan tertentu. Tulisan adalah lambang baca yang memiliki makna yang sama dan sudah disepakati pemakaiannya bersama. Lambang bahasa tulis yang memperhatikan ejaan, diksi, penggunaan huruf kapital, tema dan kerapihan tulisan. Tulisan adalah sebuah rekaman peristiwa, pengalaman, ilmu, gagasan atau ide manusia yang dicatat ke dalam sebuah tulisan. Sebuah tulisan juga dapat menembus batas dan dimensi waktu sehingga kapan saja kita dapat membacanya.

Menurut Nurgiyantoro memaparkan bahwa “menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa”.⁸ Unsur yang paling utama mengedepankan unsur bahasa dan selanjutnya mengemukakan gagasan. Bahasa dan gagasan harus diberikan penekanan yang sama karena menulis merupakan ungkapan gagasan dalam bentuk bahasa. Adapun komponen-

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta,2010), h. 425.

komponen yang mendukung eksistensi sebuah karya tulis. Menurut Nurgiyantoro komponen yang dimaksud yaitu, isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, ejaan tata bahasa tulis.⁹

Pendapat lain, menurut Semi mengatakan bahwa “menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.”¹⁰ Lambang tulis itu sendiri mempunyai makna bukan sekedar simbol tetapi lebih ke dalam penyampaian gagasan, sehingga orang lain dapat memahami lambang bahasa tersebut sesuai dengan bahasa mereka. Menurut Tarigan, mengatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.¹¹ Penulisan lambang atau grafik tersebut harus dipahami oleh pembaca, sehingga bahasa yang dituliskan sampai kepada pembaca. Hal ini, mengisyaratkan bahwa tulisan mengandung banyak arti yang harus dipahami oleh pembaca itu sendiri.

⁹ *Ibid*, h. 440.

¹⁰ M. Atar Semi, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* (Bandung: Angkasa, 2007), h.14.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 22.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan melukiskan lambang grafis menggunakan medium aksara atau tulisan untuk menuangkan gagasan, perasaan, serta ide yang tersirat untuk disampaikan kepada orang lain sebagai alat komunikasi.

a. Tujuan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit. Seorang penulis dituntut dapat menyalurkan ide atau gagasannya dalam media bahasa tulis sehingga dapat ditangkap oleh pembaca seperti yang diharapkan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis menurut Akkhadiyah dkk, yaitu

(1) dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, (2) dapat berpikir lebih kritis, (3) dapat menggali atau mencari informasi sebanyak-banyaknya, (4) dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, (5) dapat meninjau sendiri gagasan yang diperoleh secara lebih objektif, (6) lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan, (7) mendorong untuk belajar secara aktif, dan (8) terbiasa untuk berpikir serta berbahasa dengan tertib.¹²

Pada hakikatnya, tujuan menulis adalah mengembangkan ide, gagasan serta memacu kreativitas dan imajinasi yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Menulis dapat mengembangkan potensi diri seseorang serta

¹² Sri Winarti, *op.cit.*, h. 26.

membangun pola berpikir kritis dengan tertib dalam memecahkan berbagai macam persoalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa jika proses menulis dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka kemampuan dan pemahaman seseorang dalam menulis akan semakin intensif. Seseorang yang melakukan kegiatan menulis secara tidak sadar akan mampu mengenali potensi yang dimiliki, lebih kritis, dan berpikir objektif dalam memandang suatu masalah.

b. Tahapan Menulis

Menurut Bukhari menjelaskan bahwa menulis merupakan proses yang harus dilalui secara bertahap.¹³ Oleh karena itu, untuk membuat tulisan yang baik seseorang melakukan proses penulisan secara bertahap dan berulang-ulang proses ini tidak hanya dilakukan sekali namun berkesinambungan. Adapun menurut McCrimmon dalam Winarti menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses dan membagi proses penulisan dengan tiga tahap, yaitu (1) Perencanaan atau persiapan, (2) penulisan, dan (3) perevisian.¹⁴ Tahap perencanaan, tahap paling awal dalam menulis memfokuskan apa yang akan ditentukan dalam bentuk tulisan atau karangan. Pemilihan tema, bahan, topik, dan tujuan penulisan. Tahap penulisan, penyusunan kata-kata,

¹³ Bukhari, *op. cit.*, h. 107.

¹⁴ Sri Winarti, *op.cit.*, h. 27.

kalimat-kalimat, sehingga menjadi suatu paragraf yang utuh. Pada tahap perwisan, yang dilakukan dengan menyeleksi tulisan, jika terjadi kesalahan akan diperbaiki kembali.

Pada tahap awal kegiatan menulis banyak membutuhkan kontrol awal guru. Tahap kedua, peran guru akan sedikit berkurang tugas guru hanya membimbing siswa. Adapaun tahap selanjutnya, menulis bebas memacu siswa dalam penggalan ide.

Menurut Tompkins dalam Pendidikan dan Latihan Profesi guru menguraikan bahwa proses menulis dibagi menjadi lima tahap , yaitu: (1) Pra menulis, (2) penyusunan konsep, (3) perbaikan, (4) penyuntingan dan (5) penerbitan.¹⁵ *Tahap pra menulis (prewriting)*, merupakan tahap penemuan dalam menulis. Aktivitas siswa pada tahap ini yaitu berupa pemilihan topik, tujuan dan bentuk penulisan serta mengorganisasikan gagasan. Pada kegiatan menulis, penentuan tema penulisan oleh siswa sendiri, tahap ini akan terhambat apabila tema tidak sesuai dengan minat siswa. Dalam kegiatannya, siswa yang menentukan bagaimana tujuan dan bentuk tulisannya dengan kegiatan membaca atau melakukan pengamatan.

Tahap penyusunan konsep (Drafting), pada tahap ini, siswa mulai menyusun konsep, siswa menuangkan ide dalam coretan draf kasar sehingga siswa bebas menuangkan gagasannya. *Tahap perbaikan*

¹⁵ *Bahan Ajar Bahasa Indonesia SD/MI* (Pendidikan Latihan Profesi Guru Rayon110:UPI, 2011), h. 10.

(Revising), setelah tahap penyusunan berlanjut ke tahap revisi atau perbaikan. Pada tahap ini, faktor keterbacaan tulisan diperhatikan agar tulisan dapat dibaca oleh pembaca. Kegiatan ini dilakukan dengan menambah, mengganti, menghilangkan tulisan, serta menyusunnya kembali.

Tahap penyuntingan (Editing), pada tahap ini, siswa lebih memfokuskan terhadap kesalahan ejaan atau penulisan. Pada tahap ini, bagian penyempurnaan tulisan membuat kemas tulisan menjadi siap baca. Aktivitas yang dilakukan siswa pada tahap ini menandai kesalahan dan mengoreksi kesalahan ejaan atau tanda baca. *Tahap publikasian (Publishing)*, tahap ini tahap akhir penulisan. Siswa diminta untuk menyajikan tulisan mereka dan dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap ini, siswa juga menerima saran atau komentar yang diberikan oleh siswa lain atau guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam menulis meliputi perencanaan, penyusunan konsep, perevisian, dan mempublikasikan hasil karya. merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis tidak didapatkan begitu saja. Melainkan melalui tahapan yang panjang dan dilakukan secara berulang-ulang.

Secara tradisional kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan, yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Pengajaran harus berimbang dan menekankan pada aspek tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Kemampuan menulis tidak ada hubungannya dengan bakat. Kemampuan menulis ada akibat dari pembiasaan yang dilatih secara terus menerus sehingga menghasilkan suatu karya tulis yang indah.

Menulis sebagai suatu keterampilan, menulis termasuk jenis kemampuan yang sama halnya seperti keterampilan yang lain, untuk memperolehnya harus melalui pembiasaan diri belajar dan berlatih. Kemampuan menulis harus didasari dengan niat dan tekad yang kuat karena menulis untuk sebagian orang sangat sulit. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, diantara empat aspek keterampilan berbahasa, kemampuan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dipelajari. Dapat diberi kesimpulan bahwa kemampuan menulis merupakan usaha atau daya seseorang dalam menuangkan ide, gagasan dan ungkapan pikiran yang disalurkan menggunakan media tulis.

c. Ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik dipengaruhi oleh kriteria penulisan. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan oleh penulis sampai kepada pembaca. Namun, terkadang sistematika penulisan sebuah tulisan tidak dipahami oleh pembaca, sehingga pesan yang dituangkan tidak bermakna. Oleh sebab itu, untuk menulis terdapat kriteria atau ciri yang menjadi patokan bagi penulis untuk membuat tulisan yang baik. Menurut Bukhari memaparkan bahwa “kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal”.¹⁶ Unsur-unsur gramatikal itu sendiri sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku yang meliputi struktur, ejaan, pilihan kata, dan diksi. Tulisan yang baik ialah tulisan yang jelas dan tidak samar artinya tulisan memiliki struktur kalimat yang tepat.

3. Hakikat Laporan Pengamatan

a. Pengertian Laporan Pengamatan

Pada umumnya, tulisan dapat dibedakan menjadi berbagai macam bentuk, diantaranya yaitu, karangan eksposisi. Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.¹⁷ Karangan eksposisi bersifat menjelaskan atau memberi informasi yang bersifat akurat. karangan

¹⁶ Bukhari, *op.cit.*, h. 100.

¹⁷ Lamuddin Finoza, *op.cit.* h.240.

eksposisi merupakan suatu bacaan yang menjelaskan beragam informasi secara terperinci.

Menurut Chenfeld dikutip oleh Tarigan bahwa tulisan *ekspositori* yang mencakup: (a) penulisan surat, (b) penulisan laporan, (c) timbangan buku, resensi buku, (d) rencana penelitian.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu bentuk karangan eksposisi adalah laporan. Hal tersebut, didasari bahwa laporan merupakan karangan yang berisikan paparan, menyajikan informasi kegiatan yang telah terjadi.

Kegiatan pengamatan lapangan dapat dituliskan dalam sebuah laporan. Hasil penulisan laporan dapat menggambarkan isi laporan, isi laporan yang kurang baik akan berpengaruh oleh kualitas laporan tersebut. Laporan memiliki banyak macam tergantung pada objek, bentuk dan tujuan laporan itu dibuat. Menurut Wiharti mendefinisikan bahwa laporan adalah sesuatu yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan setelah selesai melakukan suatu hal.¹⁹ Laporan berarti segala sesuatu yang disampaikan baik secara lisan ataupun tulisan berkaitan dengan segala hal yang telah dilakukan.

Berdasarkan teori tersebut, laporan menggambarkan suatu fakta atau penjelasan yang biasanya dituliskan dalam susunan yang sistematis. Berisi keterangan, penjelasan, data tentang suatu kegiatan atau peristiwa yang

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.* h. 29.

¹⁹ Endah Wiharti, dkk, *Bahasa Indonesia SD/ MI kelas 5*, (Solo: Qoyima), h.18.

sudah dialami. Serupa dengan Wiharti, Hasnun mengungkapkan bahwa laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan.²⁰ Laporan berupa sesuatu yang dilaporkan oleh pembuat laporan itu sendiri.

Selanjutnya, Widyamartaya memaparkan bahwa penulisan laporan adalah penyampaian informasi yang bersifat faktual.²¹ Informasi yang bersifat fakta atau benar adanya yang disampaikan oleh pelapor. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa laporan ialah suatu penyampaian informasi yang bersifat fakta ditulis oleh penulis dan dilaporkan kepada pembaca. Menurut Keraf mengatakan, bahwa laporan adalah suatu cara komunikasi dimana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.²² Hasil laporan disampaikan dalam bentuk tertulis, melalui penyampaian informasi kepada pembaca mengenai suatu masalah yang sedang diamati. Berkaitan langsung dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada penulis.

Dari paparan diatas, dapat didefinisikan bahwa laporan adalah cara penulis berkomunikasi kepada para pembaca, yaitu dengan cara melaporkan informasi faktual dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melaporkan segala

²⁰ Anwar Hasnun, *Pedoman Menulis Untuk Siswa SMP dan SMA* (Yogyakarta: ANDI, 2006). h, 83.

²¹ Widyamartaya, B.A., Lic. Phil. & Vero Sudiati, *Mahir Menulis Berbagai Laporan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). h.16.

²² Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Jakarta : Nusa Indah, 2001), h. 284.

sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dialami tentang fenomena di sekitar dan disusun dalam bentuk laporan.

Pengamatan adalah kegiatan mengamati suatu objek, tempat, atau fenomena yang ada disekitar. Kegiatan ini, dapat dilakukan dengan mengobservasi, meneliti, melakukan percobaan dan mewawancarai sumber.

Menurut Wikipedia.org mendefinisikan:

pengamatan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.²³

Berdasarkan definisi tersebut, pengamatan merupakan pengawasan secara terprinci mengenai objek yang diamati dengan cara melihat, mendengar, merasakan dan memahami suatu fenomena berdasarkan logika dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Pengamatan suatu aktivitas meneliti, merasakan, mengamati suatu objek tertentu. Pengamatan dilakukan pada objek, benda, manusia, atau lingkungan. Menurut Nuraini & Indriyani memaparkan bahwa laporan pengamatan adalah menyampaikan atau memberitahukan sesuatu dari hasil yang telah diamati.²⁴ Hasil yang

²³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengamatan> , diakses pada hari Sabtu,13-09-2015, pukul:10.41 WIB

²⁴ Umri Nur'aini, Indriyani, *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas V*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), h. 110.

disampaikan tersebut harus sesuai dengan hasil pengamatan, segala sesuatu yang benar terjadi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa laporan pengamatan adalah penyampaian informasi secara terperinci mengenai suatu objek atau fenomena yang diamati, dan diteliti, berupa fakta yang dilaporkan penulis agar menambah pengetahuan dan informasi kepada pembaca.

b. Langkah-langkah Menulis Laporan Pengamatan

Ada beberapa langkah yang perlu dikerjakan ketika kita akan menulis sebuah laporan pengamatan. Sebuah laporan yang lengkap harus bisa menjawab pertanyaan mengenai: apa (*what*), mengapa (*why*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*). Langkah-langkah dalam menulis laporan pengamatan harus dilaksanakan dengan sistematis, agar menghasilkan laporan yang baik. Laporan ditulis secara lengkap sesuai apa yang dilihat, laporan berisi fakta-fakta dan bukti yang akurat, serta tulisan dibuat secara menarik agar pembaca tertarik untuk membacanya.

Dalam penulisan sebuah laporan terdapat pokok-pokok laporan. Menurut Sadikin, pokok-pokok laporan terdiri atas, (1) Pendahuluan (Latar belakang dan tujuan), (2) Isi laporan, dan (3) Penutup (kesimpulan dan

saran).²⁵ Sistematika dari sebuah penyusunan laporan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi laporan dan penutup yang tersusun secara runtut.

Adapun Langkah-langkah penulisan laporan lainnya menurut W Asul, yaitu, (1) melakukan Observasi, (2) menulis kerangka laporan, (3) menulis laporan lengkap, (4) menyunting penulisan laporan.²⁶ Seperti yang dipaparkan diatas, tahap awal dalam menulis laporan adalah siswa diberikan suatu topik tertentu, lalu mengumpulkan informasi berupa data yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian, kunjungan, kumpulan jurnal kegiatan, angket, wawancara, pengamatan atau obsevasi. Ketika mendapatkan data-data yang akurat dan faktual, ini akan mempermudah dalam menulis laporan dengan lengkap. Tahap yang kedua yaitu, menulis kerangka laporan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka laporan meliputi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi laporan, dan penutup. Tahap ketiga yaitu, menulis laporan lengkap. Setelah mengembangkan kerangka karangan berdasarkan data observasi. Laporan disusun menjadi tulisan yang utuh, penulisan kata yang baku. Tahap terakhir dari penulisan laporan, dilakukan perevisian dengan memperhatikan kebenaran struktur kalimatnya, ketepatan penggunaan ejaan, dan ketepatan penggunaan tanda baca dengan baik.

²⁵ Asep Ganda Sadikin, dkk, *Kompeten Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 45.

²⁶ Asul W Sugiarto, Prima K Ast, *Mampu berbahasa Indonesia*, (Jakarta:Grasindo, 2011), h. 18.

Perevisian atau penyuntingan akhir akan menunjukkan hasil akhir laporan sudah dikatakan baik atau masih perlu dibenahi.

Pendapat lainnya, menurut Nurcholis menjelaskan, langkah-langkah membuat laporan hasil pengamatan adalah (1) melakukan pengamatan, (2) membuat catatan, (3) membuat kerangka laporan, (4) melakukan perbaikan, (5) menulis laporan.²⁷ Pada awalnya siswa menentukan suatu objek yang harus diamati, melakukan pengamatan. Selanjutnya, mencatat hasil temuan. Kemudian, membuat kerangka laporan agar siswa mempunyai konsep atau rujukan dalam menulis. Tahap berikutnya, melakukan perbaikan dari hasil laporan jika terdapat kesalahan diperbaiki. Tahap terakhir, menulis laporan dengan memperhatikan unsur gramatikal penulisan.

Berdasarkan pendapat diatas, menjelaskan ketika penulis melakukan pengamatan dan membuat sebuah laporan hal yang harus diperhatikan adalah menentukan objek pengamatan. Setelah itu, mengamati dengan cermat objek yang diamati. Kemudian, mencatat hal-hal penting mengenai apa yang diteliti. Setelah melakukan kegiatan mengamati dan mencatat, tahap selanjutnya ialah membuat kerangka laporan. Setelah itu, melakukan perbaikan atas kritik dan saran dari orang lain. Tahap terakhir yaitu menulis laporan dengan lengkap dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca yang tepat.

²⁷ Hanif Nurcholis, Mafrukhi, *Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 26.

Dilihat dari bentuknya, laporan pengamatan dibagi menjadi dua yaitu, (1) bentuk format isian/ tabel dan (2) bentuk penjelasan/uraian/narasi. Laporan dengan bentuk isian atau tabel hanya berisi poin-poin penting yang menggambarkan situasi atau keadaan objek pengamatan. Lain halnya dengan bentuk penjelasan/uraian/ narasi laporan ini berisi penjelasan secara deskriptif mengenai objek yang diteliti berupa cerita atau paragraf-paragraf singkat mengenai objek pengamatan.

Dalam menulis laporan, ada beberapa kriteria yang menjadi acuan dalam menulis laporan pengamatan diantaranya dipengaruhi oleh kejelasan isi laporan dan kelengkapan isi laporan. Seorang penulis harus mampu menyajikan fakta akurat dan terperinci dalam laporannya. Disisi lain, untuk membuat laporan pengamatan yang baik harus memuat hal-hal yang lengkap dan terperinci. Bagian-bagian penting tersebut meliputi lokasi pengamatan, objek yang diamati, dan siapa yang mengamati.

3. Pengertian Kemampuan Menulis Laporan Pengamatan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pengertian kemampuan adalah kesanggupan atau daya yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas.

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan melukiskan lambang grafis menggunakan medium aksara atau tulisan untuk menuangkan gagasan, perasaan, serta ide yang tersirat untuk disampaikan

kepada orang lain sebagai alat komunikasi. Kemudian, laporan pengamatan ialah penyampaian informasi secara terperinci mengenai suatu objek atau fenomena yang diamati, dan diteliti, berupa fakta yang dilaporkan penulis agar menambah pengetahuan dan informasi kepada pembaca.

Berdasarkan pengertian kemampuan, pengertian menulis dan pengertian laporan pengamatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis laporan pengamatan ialah kemampuan yang dimiliki siswa untuk melaporkan atau menginformasikan suatu objek atau peristiwa dari hasil pengamatan secara terperinci. Siswa melihat, mendengar, meraba, merasakan, mengamati dan menyampaikannya ke dalam media tulis, serta memperhatikan penggunaan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Kemampuan menulis laporan pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membuat laporan pengamatan. Siswa diminta untuk menyusun kerangka laporan dan di kembangkan menjadi susunan paragraf yang runtut. Kegiatan penyampaian hasil pengamatan yang dilakukan siswa secara perorangan atau kelompok dilakukan secara objektif dan sebenarnya.

Seseorang dikatakan dapat memiliki kemampuan menulis laporan dengan baik, apabila orang tersebut dapat mempengaruhi pembacanya seperti yang diharapkan. Laporan yang baik ditulis dan disusun dalam bahasa yang baik dan jelas dengan memperhatikan ejaan, diksi, penggunaan paragraf, tema, dan kerapihan. Selain itu, laporan yang baik harus masuk

akal, menimbulkan kepercayaan. Dari sisi lain, sebuah laporan harus mengandung unsur imajinasi, mengandung unsur kelengkapan, dan disajikan secara menarik.

4. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Pada fase perkembangan, siswa usia sekolah dasar sudah mulai terlihat kesiapan untuk menyerap dan memperoleh informasi yang dipelajari dengan baik. Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda pada setiap jenjangnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru diharuskan mengenal karakteristik dan perkembangan siswa dengan baik. Sehingga, guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun perkembangan siswa kelas V sekolah dasar masuk pada tahap operasional konkret karena usia kelas V rata-rata berada pada usia 7-12 tahun. Piaget mengemukakan ada empat tahap perkembangan anak sampai ia mampu berpikir. Berdasarkan usianya, yaitu : (1) 0-2 tahun tahap sensori motor, (2) 2-7 tahun tahap praoperasional, (3) 7-11 tahun tahap operasional konkret, (4) 11-15 tahun tahap operasional formal.²⁸ Pada periode operasional konkret ini, siswa dapat berpikir secara sistematis untuk dapat memecahkan masalah. Pada periode operasional konkret, permasalahan

²⁸ Mulyani Sumantri, Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 1.15.

yang dihadapi siswa adalah permasalahan yang konkret, jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif maka daya berpikir anak berkembang kearah yang lebih konkret.

Pada periode ini, anak mulai tertarik pada kehidupan sehari-hari yang lebih kearah konkret. Pada periode ini, anak juga akan menemui kesulitan bila siswa diberi tugas sekolah. Namun, ada keinginan yang besar untuk belajar menjadikan siswa lebih bersemangat dalam memecahkan masalah. Anak juga mulai aktif dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan minatnya. Kemampuan anak akan tumbuh jika diberikan latihan secara terus-menerus. Pada masa ini, pikiran anak hanya mampu pada objek-objek yang di tangkap dari pengalaman-pengalaman langsungnya.

Objek nyata misalnya berupa beratnya, warnanya, dan strukturnya. Pada tahap ini, kemampuan anak sebelumnya akan mengalami penambahan satu tingkat kemampuan berpikir. Kemampuan ini merupakan dasar pengembangan, informasi secara mudah dicerna di dalam memori otak dan disimpan. Dalam fase ini, anak mengidentifikasi lingkungannya dan mengklasifikasikannya berdasarkan ide atau konsep. Oleh karena itu, pada fase ini proses berpikir anak hanya terbatas kepada hal-hal yang konkret, menggunakan pengalaman atau aktivitas-aktivitas langsung yang menyertakan dirinya. Anak akan menemui kesulitan untuk memecahkan persoalan dengan hanya menggunakan pikiran tanpa melibatkan dirinya dalam aktivitas langsung.

Menurut Vygotsky dalam Chaer menyatakan bahwa kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.²⁹ Bahasa ada kaitannya dengan proses berpikir, bahasa menggambarkan pikiran seseorang, kita dapat mengetahui tingkat berpikir seseorang melalui bahasa yang digunakannya. Adapun menurut Sunarto, mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek kognisi berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa.³⁰ Kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh tingkat intelektualnya, semakin berkembang kemampuan berpikirnya maka, perkembangan bahasa anak juga akan semakin kompleks.

Menurut teori perkembangan Piaget dan Vygotsky (dalam tarigan), mengemukakan bahwa tahap-tahap perkembangan bahasa anak, yaitu :

(1) Usia 0,00-0,5 Tahap Meraban (Pralinguistik) pertama, (2) Usia 0,5-1,0 Tahap Meramban (Pralinguistik) Kedua: kata non sense, (3) Usia 1,0-2,0 Tahap Linguistik I: Holofrastik; kalimat satu kata, (4) Usia 2,0-3,0 Tahap Linguistik II: kalimat dua kata, (5) Usia 3,0-4,0 Tahap Linguistik III : pengembangan tata bahasa, (6) Usia 4,0-5,0 Tahap Linguistik IV: tata bahasa pra- dewasa, (7) Usia 5,0 Tahap Linguistik V: kompetensi penuh.³¹

Anak usia sekolah dasar, umumnya sudah pada tahap kompetensi penuh kebahasaan walaupun masih dalam proses bimbingan dalam

²⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 2009), h. 55.

³⁰ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 137.

³¹ *Bahan Ajar Bahasa Indonesia SD/MI. op. cit.*, h. 10.

berbahasa, seorang anak memerlukan dukungan lingkungan dan orang sekitarnya untuk kelancaran dan perluasaan pembendaharaan kata. Perkembangan kemampuan bahasa siswa usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Menurut Yusuf memaparkan bahwa pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.³² Pembendaharaan kata siswa kelas V sudah banyak, sehingga siswa pada tahap ini, sudah mampu memahami kata dan kalimat dengan baik. Pada tahap ini siswa sudah bisa memahami sumber bacaan seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Siswa kelas V sekolah dasar sudah mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan ataupun tertulis. Siswa kelas V pada tahap ini, cukup mampu menguasai alat komunikasi sebagai cara untuk dapat dipahami dan memahami orang lain. Pengalaman juga membantu siswa dalam memahami dan menerima konsep baru baik dengan lambang lisan maupun tulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada fase ini alat perkembangan bahasa siswa sudah lengkap sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya dengan belajar dan

³² Syamsu Yusuf L. N, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan peserta didik* (Jakarta: PT.Rajagrafindi persada, 2012), h. 59-60.

mendapatkan keterampilan yang diberikan di sekolah. Maka dari itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat memotivasi siswa.

B. Acuan Teori Rancangan- rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Pendekatan

Suatu pembelajaran, dirancang berbagai pendekatan pembelajaran untuk membantu guru dalam mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Dilihat dari pendekatannya, menurut Killen dalam Ilmu & Aplikasi Pendidikan, menyatakan bahwa:

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pengajaran yaitu pendekatan pengajaran yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa atau *Teacher-centered approaches* dan *Student- centered approaches*.³³

Pendekatan berorientasi pada siswa lebih mengedepankan siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan pendekatan berorientasi pada guru menjadikan guru sebagai pusat dalam pembelajaran sehingga siswa lebih pasif dalam pembelajaran.

³³ Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP- UPI, *Ilmu& Aplikasi Pendidikan: Bagian 2* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 168.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, Sanjaya mengungkapkan bahwa “pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.”³⁴ Pendekatan merupakan patokan bagi seorang guru, melihat dari sudut mana pembelajaran akan dilakukan. Pendekatan sebagai acuan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran agar lebih baik. Menurut W. Gulo dalam Siregar mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.³⁵ Pendekatan dilakukan agar siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menjadikan lingkungan sebagai salah satu sumber acuan.

Adapun menurut Subana, mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang berkaitan.³⁶ Pendekatan merupakan sudut pandang akan suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir atau ideologi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah sudut pandang yang menjadi acuan

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h.127.

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Surabaya:Prestasi Pustaka, 2007), h. 5

³⁶ Iskandarwassid,dan Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008),h. 40.

dalam pemilihan metode, teknik dalam mengajar. Suatu pendekatan memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

b. Hakikat *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan kontekstual menurut Wina Sanjaya, menyatakan bahwa *contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.³⁷ Pembelajaran kontekstual melibatkan aktivitas siswa membantu secara penuh dan membantu mengaitkan mata pelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Lanjut, menurut University of Washington, dalam Amri mengatakan bahwa:

Pengajaran CTL adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah didunia nyata.³⁸

Dalam pembelajaran kontekstual sebagai fasilitator yang bukan hanya menyiapkan materi pembelajaran berupa hapalan, tetapi mengatur sarana lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar dengan optimal.

³⁷ Wina Sanjaya, *op. cit*, h.255

³⁸ Sofan Amri, Lif khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 193.

Hal serupa dipaparkan oleh Johnson, mendefinisikan *contextual teaching and learning* membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.³⁹ Pendekatan kontekstual menjadikan pengalaman yang didapat siswa sebelumnya di kehidupan sehari-hari, dikaitkan dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih menjadi berarti bagi siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa. Melibatkan aktivitas siswa secara penuh untuk dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Lanjut lain, menurut Alwasilah Chaerdar mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pembelajaran apabila mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.⁴⁰ Pendekatan kontekstual memberikan pandangan bahwa informasi yang siswa dapat sebelumnya di rumah, apabila siswa mampu mengolah informasi

³⁹ Elaine B. Johnson, *Op. Cit*, h. 64

⁴⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Bandung: Learning Center, 2009), h. 14.

tersebut menghubungkannya dengan informasi baru yang diterima di sekolah maka materi tersebut akan diserap oleh siswa dengan baik.

Adapun Sears dalam Jones mendefinisikan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) *is a concept that helps teachers relate subject matter to real - world situations.*⁴¹ CTL adalah sebuah konsep yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran yang membuat hubungan antara pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual akan membuat siswa aktif terlibat pada pembelajaran secara penuh, siswa dapat menemukan materi yang dipelajari lalu, menghubungkannya dengan pengalaman yang sudah siswa miliki sebelumnya dihubungkan dengan situasi nyata.

Proses belajar berlangsung secara alamiah, otak menghubungkan pola-pola, menyatukan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Menghubungkan keterampilan-keterampilan baru dengan keterampilan lama. Selanjutnya, ketika otak sudah bisa memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, otak akan menyimpannya di dalam memori ingatan.

⁴¹ Susan Jones Sears, *Contextual teaching and learning A primer for effective Instruction* (USA: Phi Delta Kappa Educational foundation, 2002), h.2.

Adapun menurut Sanjaya, memaparkan bahwa suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas yaitu: (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiniri, (3) Bertanya (*Questioning*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modelling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*).⁴²

Pertama, konstruktivisme adalah upaya membangun pondasi pengetahuan siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Melalui pendekatan kontekstual, siswa secara langsung didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses pengalaman nyata.

Kedua, inkuiniri artinya pembelajaran didasari dengan penemuan atau pencarian. Pengetahuan yang dihasilkan dari proses pencarian bukan pada proses menghafal. Melalui inkuiniri inilah diharapkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan, mental, dan sikap.

Ketiga, bertanya atau menjawab pertanyaan. Dalam proses pembelajaran untuk menggali pengetahuan siswa digunakan asas bertanya atau menjawab pertanyaan. Asas ini untuk menilai sejauh mana kemampuan

⁴²Wina Sanjaya, *op. cit*, h. 264.

proses berpikir siswa. Hal ini juga dapat membangkitkan motivasi siswa sehingga memancing rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.

Keempat, Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Dalam asas ini dipaparkan bahwa ketika dihadapkan dalam suatu permasalahan tidak mungkin seseorang dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu kerjasama dalam pendekatan kontekstual sangat disarankan karena pengetahuan dan pemahaman seseorang akan terbantu dengan menjalin komunikasi dengan orang lain. Dalam kelas, pendekatan kontekstual menerapkan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok belajar. Siswa dibagi kelompok dengan anggota yang bersifat heterogen. Dalam proses pembelajarannya guru menyertakan partisipasi orang-orang ahli seperti dokter, insinyur dianggap mempunyai keahlian untuk membelajarkan siswa.

Kelima, *modeling* adalah proses pembelajaran yang dengan meragakan sesuatu memberi contoh. Hal ini dilakukan agar terhindar dari sifat verbalisme. Guru memberikan contoh bagaimana cara menggunakan atau membuat sesuatu. Guru juga bisa memanfaatkan siswa yang pandai agar menjadi contoh bagi teman-temannya. Guru menjadi model bagi siswanya untuk dijadikan contoh dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Keenam, Refleksi adalah mengurutkan kembali pengalaman belajar yang sudah siswa dapat untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dilakukan atau dipelajarinya. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pengalaman belajar yang telah didapat.

Ketujuh, Penilaian nyata pendekatan kontekstual dalam penilaiannya menggunakan penilaian tes. Tes ini akan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Penilaian dilakukan bukan hanya mengedepankan penilaian aspek kognitif saja, tetapi dengan menilai aspek psikomotorik, dan afektif.

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi sejauh mana perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Dampak yang diperoleh dari hasil pembelajaran, apakah berpengaruh positif terhadap perkembangan intelektual maupun sikap.

1) Keunggulan dalam Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual teaching and learning memiliki beberapa keunggulan, yaitu:
(a) Siswa dapat menemukan makna yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam wawasannya; (b) Memberi kebebasan mandiri untuk mengaitkan tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari; (c) Mengajarkan

langkah-langkah yang dapat digunakan untuk berpikir kritis dan kreatif; (d) Menumbuhkan sikap kerjasama antar siswa, pembelajaran membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa berhubungan baik dengan setiap siswa ; (e) siswa terlibat dalam satu proses inkuiri, yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri masalah-masalah yang ingin di pecahkan; (f) *contextual teaching and learning* model pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh, baik fisik, dan mental.

2) Kelemahan dalam Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Adapun ada beberapa kelemahan dalam penerapan pendekatan kontekstual diantaranya adalah sebagai berikut, (a) bagi siswa yang tidak mengikuti pelajaran, siswa tidak mendapatkan pengalaman nyata yang sama dengan siswa yang mengalami sendiri proses belajarnya, (b) bagi siswa yang pandai, siswa cenderung tidak senang jika digabungkan dalam kelompok yang malas dan kurang pandai, (c) ketergantungan dengan kelompoknya lebih tinggi, sehingga siswa cemas apabila kehilangan anggota kelompoknya.

3) Langkah- langkah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) langkah-langkahnya tergambar sebagai berikut, a) guru menyiapkan mental dan psikis siswa untuk masuk dalam aktivitas pembelajaran; b) guru menggali pengetahuan awal siswa sebagai apersepsi sebagai awal pembelajaran; c) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari; d) siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Guru juga mengajarkan cara pembelajaran; e) setiap kelompok berkerja, memecahkan masalah yang sudah diajukan oleh guru. Berpikir kritis, menggali dan mencari sumber informasi untuk dapat memecahkan masalah; f) setiap kelompok menyelesaikan lembar kerja (LKS) yang sudah dibrikan oleh guru; g) guru mengamati dan menilai aktivitas siswa menggunakan penilaian autentik; h) siswa dipacu untuk menjawab pertanyaan, guru dan siswa membahas cara penyelesaian yang tepat; i) guru mengadakan refleksi, dan menanyakan kepada siswa pengalaman belajar yang sudah mereka dapat, kesan dan pesan dalam mengikuti pelajaran; j) kesimpulan.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti angkat. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurachyar dengan judul "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Pendekatan

Contextual Teaching and Learning Di Kelas V SDN Menteng Atas 18 Petang Jakarta Selatan.” Terbukti bahwa pembelajaran mengapresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dijadikan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa di kelas V SDN Menteng Atas 18 Petang.⁴³ Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengapresiasi puisi yang dilakukan oleh Siti Nurachyar dapat menjadikan pembelajaran lebih optimal.

Penelitian lain yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novi Elly Gustina dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Tanjung Duren Selatan 05 Pagi Jakarta Barat.”⁴⁴ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual kemampuan menulis laporan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Materi menulis laporan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II meningkat dari 41,67% ke 72,22% mengalami kenaikan sebesar 30,55%.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, telah dikemukakan di atas, bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa

⁴³ Siti Nurachyar, “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas V”, *Skripsi*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 95.

⁴⁴ Novi Elly Gustina, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SDN Tanjung Duren Selatan 05 Pagi Jakarta Barat”, *Skripsi*, (Jakarta: PGSD Universitas Negeri Jakarta, 2010), h.89.

secara berkala. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual dalam Penelitian Tindakan Kelas.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis di atas, bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis laporan pengamatan dapat diperoleh dari pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual menjadikan kegiatan menulis laporan pengamatan menjadi kegiatan yang mudah dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran, yaitu melalui cara, menyajikan lingkungan nyata untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki siswa. Anak usia kelas tinggi sekolah dasar sangat tertarik dengan pengalaman yang siswa rasakan sendiri. Hal tersebut, dapat menggali sikap kritisnya dalam memecahkan berbagai persoalan.

Pada dasarnya, melalui pendekatan kontekstual ada beberapa komponen-komponen yang perlu dimunculkan pada saat pembelajaran berlangsung. Komponen tersebut menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik, maupun mental. dalam mendukung proses pengajaran. Pendekatan kontekstual menyertakan keterlibatan siswa untuk menganalisa, memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual

lebih memusatkan upaya untuk memperagakan atau mempraktikkan apa-apa yang dipelajari. Hal ini dilakukan, agar siswa dapat menemukan makna yaitu, dengan mengaitkan hal-hal yang dipelajari di sekolah dihubungkan dengan pengalaman yang siswa dapat di rumah, atau lingkungan sekitar.

Pendekatan kontekstual lebih menekankan pada pemahaman konsep, siswa berkerja sama dengan kelompok dengan cara melakukan diskusi, saling bertukar informasi, saling merivisi, sehingga dapat mengembangkan konsep bernalarnya. Hal itu diyakini bahwa, melalui pendekatan kontekstual pengetahuan yang didapat bukan hanya diperoleh dari guru atau sumber belajar lainnya, tetapi dari kegiatan kelompok atau komunitas belajar. Pendekatan kontekstual memungkinkan pembelajaran berlangsung secara alamiah, karena siswa dapat terjun langsung berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, menjadikan pengalaman yang didapat sebagai sumber pengetahuan baru yang bermakna bagi diri siswa. Siswa dapat langsung menerapkan pembelajaran, dikaitkan dengan kehidupan keseharian siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik yang telah peneliti paparkan, maka hipotesis penelitian tindakan dirumuskan sebagai berikut: “Dengan penerapan pendekatan kontekstual diharapkan kemampuan menulis laporan pada siswa kelas V di SDN Duren Jaya 04 Bekasi Timur dapat meningkat.”